

# ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF AL GHOZALI DAN IBN MISKAWAIH

M. Basori Alwi

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

[basoria898@gmail.com](mailto:basoria898@gmail.com)

**Abstract:** This research aims to describe and analyze the ethics of educators and learners according to the perspective of Al Ghozali in the book of Ihya' Ulumuddin and Ibn Miskawaih in the book of Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Araq to develop ethical concepts in the field of education and as an effort to form the next generation of the nation that has ethics in accordance with educational goals. This research uses a qualitative descriptive approach and the type of research used is literature or library research. The technique of data collection is looking for data about things or variables in the form of notes, journals, books and others as such. Then the data is collected in the form of written records/ data. While in the data analysis used is content analysis (Content Analysis). The study of the thoughts of Al Ghozali and Ibn Miskawaih will certainly always be interesting, although both are both figures from the same religion, Namely Islam, but there is still an interesting side that concerns the similarities and differences between the two. This paper examines how the ethics of educators and learners according to Al Ghazali and Ibn Miskawaih. The ethics of educators that are strongly emphasized by Al Ghazali and Ibn Miskawaih is about the practice of science, both those that have not been and those that have been taught to learners. As for the learners themselves these two figures prioritize about the cleanliness of the soul and heart of learners from things or things that can prevent the entry of a science.

**Keywords:** Ethics of Educators, Learners, Al Ghozali, Ibn Miskawaih

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika pendidik dan peserta didik menurut perspektif Al Ghozali dalam kitab Ihya' Ulumuddin dan Ibn Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Araq untuk mengembangkan konsep etika di bidang pendidikan dan sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai etika sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau library research. Adapun teknik pengumpulan data yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, jurnal, buku dan lain sebagainya. Kemudian data dikumpulkan dalam bentuk catatan/data tertulis. Sedangkan dalam analisa data yang dipakai yaitu analisis isi (Content Analysis). Kajian mengenai pemikiran dari Al Ghozali dan Ibn Miskawaih tentunya akan selalu menarik, walaupun keduanya sama-sama tokoh dari agama yang sama yaitu Islam, namun tetap saja terdapat sisi menarik yang menyangkut persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana etika pendidik dan peserta didik menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih. Etika pendidik yang sangat ditekankan oleh Al Ghazali dan Ibn Miskawaih yaitu tentang pengamalan ilmu, baik yang belum maupun yang sudah diajarkan pada peserta didik. Sedangkan untuk peserta didik sendiri kedua tokoh ini mengutamakan tentang kebersihan jiwa dan hati peserta didik dari perkara atau hal yang bisa mencegah masuknya sebuah ilmu.

**Kata Kunci:** Etika Pendidik, Peserta Didik, Al Ghozali, Ibn Miskawaih

## Pendahuluan

Seorang pendidik dan peserta didik adalah unsur manusiawi dalam sebuah sistem pendidikan. Kedudukan kedua unsur ini sangat dominan dalam sistem pendidikan dan menjadi tempat segala persoalan dalam pendidikan. Ketika banyak orang mempersoalkan dunia pendidikan, seorang pendidik pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terlebih berkaitan dengan persoalan pendidikan formal di sekolah<sup>1</sup>.

Dalam proses pembelajaran, pendidik adalah unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting dikarenakan pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, akan tetapi berperan juga dalam usaha pembentukan watak, tabiat dan pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya bertugas atau berperan sebagai pengajar yang hanya mampu untuk transfer of knowledge (mengirim sebuah pengetahuan) dan transfer of skill (menyalurkan sebuah keterampilan) tetapi lebih dari itu juga sebagai transfer of value (menanamkan nilai-nilai) yaitu nilai-nilai untuk pembentukan akhlak atau perilaku peserta didik<sup>2</sup>.

Dalam sebuah konteks pendidikan yang ada saat ini, bahwa etika pendidik dan peserta didik dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi lambat laun mulai masuk, sehingga yang terjadi sekarang yaitu 1. Persoalan sopan santun telah hilang dari kehidupan mereka. Mereka terkesan kurang hormat kepada gurunya, 2. Kedudukan seorang pendidik semakin menurun, 3. Hubungan pendidik dan peserta didik semakin kurang bernilai, atau penghormatan peserta didik kepada pendidik semakin menurun, 4. Harga karya mengajar semakin menurun. Maka tidak heran melihat kenyataan seperti diatas banyak dari seorang pendidik sekarang yang tidak mengenal lagi rasa sopan santun, menganggap seorang pendidik (gurunya) sebagai teman sepermainan yang setiap saat bisa yang setiap saat bisa diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru bahkan memanggil dengan sebutan namanya saja<sup>3</sup>.

Begitu juga dengan seorang pendidik, permasalahan yang terjadi saat ini terkadang seorang pendidik kurang mengakrabkan dirinya pada peserta didik dan masih sering ditemukan beberapa dari seorang pendidik (guru) yang memperlakukan peserta didik atau siswanya dengan pilih kasih dan membedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga peserta didik lainnya merasa dirinya tidak mendapat perhatian yang sama atau tidak diperhatikan. Seorang pendidik menjadikan sekolah sebagai ajang penganiayaan, pelecehan, dan tindak kriminal lainnya. Padahal seorang peserta didik seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka adalah tempat yang menyenangkan<sup>4</sup>.

Pada umumnya, etika diidentikan dengan moral (moralitas). Namun etika dan moral memiliki perbedaan pengertian meskipun sama-sama terkait dengan baik dan buruk perbuatan manusia. Moral lebih kepada pengertian “ nilai baik dan buruknya setiap perbuatan manusia”, sedangkan etika lebih kepada pengertian “ ilmu yang mempelajari tentang baik dan

---

<sup>1</sup> R Latuapo, “Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam,” *Horizon Pendidikan*, 2019, 243–46.

<sup>2</sup> Suriadi Suriadi, “Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbāni,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 145, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>.

<sup>3</sup> Ervhan Saleh Pratama, “Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Tadabbur : Jurnal Perdaban Islam* 2, no. 2 (2020): 333–48.

<sup>4</sup> Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis, “Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 11, no. 2 (2017): 129–44, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.



buruk”<sup>5</sup>. Sehingga bisa diartikan bahwa etika adalah bagian teori tentang baik dan buruk sedangkan moral merupakan bagian dari prakteknya.

Dalam pendidikan etika terdapat beberapa perbedaan pemikiran antara Al Ghozali dan Ibn Miskawaih yang sangat nampak pada konsep tradisi pemikirannya. Al Ghozali lebih mendekati konsep pemikiran pendidikan etika pada tradisi yang mistik, sedangkan Ibn Miskawaih lebih dekat dengan pemikiran yang mengedepankan tradisi rasional. Sehingga dalam perjalanan sejarahnya seringkali disebut tradisi yang dibangun oleh Al ghozali ditempatkan sebagai pihak salah satu penyebab stagnasi dan kejumudan dinamika gerak intelektual dan tradisi etika yang di angun oleh Ibn Miskawaih dianggap sebagai pendorong kemajuan dalam dunia<sup>6</sup>.

Walaupun sebenarnya konsep pemikiran dari Al Ghozali dan Ibn Miskawaih banyak mengkaji pembentukan watak atau karakter yang muliwa (Ummahatil Akhlaq). Dari kedua tokoh ini banyak melihat bahwa terdapat kekuatan pengetahuan dalam jiwa seorang manusia sebagai pengendali amarah dan indra nafsu dan juga sebagai bentuk kekuatan keadilan untuk membedakan mana yang haq dan bathil. Kedua tokoh ini memiliki perbedaan dalam hal membangun aspek intelektual, Al Ghozali lebih membangun aspek intelektual secara internal dan mengelompokkan di bawah indra ghorizi (naluri) dan rasa muktasab (usaha) sedangkan Ibn Miskawaih banyak menjelaskan aspek-aspek eksternal dari proses pemikiran dan objek pemikiran<sup>7</sup>.

Terlepas dari perbedaan pemikiran kedua tokoh Al Ghozali ataupun Ibn Miskawaih, harus diakui bahwasannya kedua tokoh ini sudah banyak memberikan kontribusi yang representatif dalam kajian etika. Dalam pengembangan karakter terlebih yang menyangkut sebuah etika pemikiran kedua tokoh ini harus mampu diwujudkan kembali dalam pendidikan akhlaq<sup>8</sup>.

Oleh karena itulah menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam perihal pemikiran-pemikiran dari kedua tokoh ini yang berkaitan dengan etika dari seorang pendidik dan peserta didik. Kajian analisis ini bertujuan untuk menemukan perbedaan pemikiran etika bagi seorang pendidik dan peserta didik dari kedua tokoh ini.

Jenis penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian yang memanfaatkan sumber data dari kepustakaan sebagai data penelitiannya. Adapaun pelaksanaannya yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sehingga pengumpulan data penelitian ini didapat dengan cara mencari, mencatat dan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan<sup>9</sup>.

---

<sup>5</sup> Abdul Hakim, “Filsafat Etika Ibn Miskawaih,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 135, <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.

<sup>6</sup> Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali,” *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

<sup>7</sup> Zulfahmi Syamsuddin and Wan Hasmah Wan Mamat, “Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek,” *The Online Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2014): 107–19.

<sup>8</sup> Benny Prasetya, “Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali,” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–67, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.

<sup>9</sup> Ikhsanuddin and Amrulloh, “Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen.”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kritis kualitatif. Metode ini menekankan kepada kemampuan untuk menganalisis data dan sumber yang sesuai dengan teks dan teori yang tersedia dan berdasar pada dasar-dasar tertulis yang mengarah pada sebuah diskusi. Dan dasar-dasar tersebut bersumber dari karya-karya ilmiah yang kompeten<sup>10</sup>.

Dalam sebuah penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan karya tulis yaitu sebuah data penelitian. Data yang bersifat kualitatif memiliki dua jenis data. Pertama, data primer yaitu semua bahan informasi dari tangan pertama atau dari subyek sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa. Kedua, data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan atau tersedia untuk peneliti dari pihak lain<sup>11</sup>.

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Al Ghozali dan kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul Aroq* karya Ibn Miskawaih. Kedua, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa informasi cetak berupa buku, jurnal, skripsi atau tesis maupun informasi elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini, etika pendidik dan peserta didik.

Bentuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi (content analysis) dalam bentuk deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti. Maka, di penelitian ini penulis menjelaskan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, lalu kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Biografi Al Ghozali dan Ibn Miskawaih

#### 1. Al Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Tusi Al Ghazali. Biasanya dikenal dengan sebutan Imam Al Ghazali. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H atau bertepatan pada tahun 1058 M, di desa Gazalah di daerah Tus Khurasan. Beliau wafat pada tahun 505 H atau bertepatan pada tahun 1111 M pada usia 53 tahun<sup>12</sup>. Beliau dijuluki Hujjatu al Islam karena karyanya di berbagai bidang seperti Filsafat, logika, tasawwuf dan pendidikan<sup>13</sup>.

Al Ghazali mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik dalam historis pemikiran Islam maupun religiusitas umat Islam. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jika harus ada nabi lain setelah Nabi Muhammad, Maka Al Ghazali adalah orangnya. Akan tetapi ada juga sebagian orang yang mencibir sosok Al Ghazali. Mereka percaya bahwa tradisi mistik dalam

---

<sup>10</sup> Devy Habibi Muhammad, Agustiarini Eka Deasari, and Aries Dirgayunita, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 1 (2021): 21–33, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.821>.

<sup>11</sup> Ikhsanuddin and Amrulloh, "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen."

<sup>12</sup> Caron Bargerol, "Sufism's Role in Al-Ghazali's First Crisis of Knowledge," *Medieval Encounters* 9, no. 1 (2003).

<sup>13</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.



masyarakat disebabkan oleh penjelmaan mistik pemikiran Al Ghazali. Tradisi ini menjadi salah satu penyebab stagnasi laju gerakan intelektual dalam dunia Islam<sup>14</sup>.

Kajian etika dalam Islam yang berdasarkan Al- Qur'an dan As-Sunnah tidak mungkin mengenyampingkan seorang pemikir besar Islam, Al Ghazali. Pemikirannya tentang moral sangat mendalam. Hal ini sering dijumpai dalam karya-karyanya, terutama kitab Ihya'Ulumuddin. Ajaran Akhlak Al Ghazali berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan melewati perenungan rasional baik pedoman maupun karya Akhlak yang ada pada masanya<sup>15</sup>.

## 2. Ibn Miskawaih

Tokoh selanjutnya yaitu Ibnu Miskawaih. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Miskawaih al-Khazin ar-Razi al Isfahani. Dilahirkan pada tahun 330 H atau bertepatan pada tahun 932 M. Beliau berasal dari kota Ray, Iran. Beliau wafat pada tahun 421 H atau bertepatan pada tahun 1030 M.<sup>16</sup>

Sebagian besar hidup beliau digunakan untuk mengabdikan dirinya pada dinasti pemerintahan Dinasti Bani Buwaih. Salah seorang Banu Buwaih yang paling berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya yaitu Abu Fadl ibn al-Hamid. Ibn Miskawaih selama tujuh tahun mengabdikan dirinya sebagai pustakawan dan penjaga perpustakaan milik Ibn al-Hamid. Disinilah beliau dapat menuntut ilmu dan banyak memperoleh banyak hal positif selam bergaul dengan pangeran ini, sehingga mendapatkan kedudukan yang berpengaruh di ibu kota pemerintahan bani Buwaih saat itu<sup>17</sup>.

Beliau berbicara banyak tentang etika dalam karyanya Tahdzibul Akhlaq Wa Tathirul Aroq. Dalam kitabnya ini beliau merumuskan konsep untuk membangun sebuah etika yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat, yang mana masyarakat yang dihadapinya saat itu akhlaknya rusak. Karyanya ini juga menegaskan bahwa di samping beliau telah menulis pemikiran tentang etika, beliau juga seorang yang juga telah melaksanakan dengan baik apa yang telah ditulisnya tersebut<sup>18</sup>.

## Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih

Guru, Ustadz atau dosen dalam hal ini adalah seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan peserta didik yang biasa disebut dengan murid, siswa, atau mahasiswa adalah sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan adalah bagian yang perlu mendapatkan perhatian seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya<sup>19</sup>.

Sedangkan peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam sebuah perkembangan. Hubungannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh pendidik<sup>20</sup>.

### 1. Menurut Al Ghazali

<sup>14</sup> Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali."

<sup>15</sup> Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

<sup>16</sup> Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih."

<sup>17</sup> Hakim.

<sup>18</sup> Hakim.

<sup>19</sup> Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017).

<sup>20</sup> Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik."

Al Ghazali berpendapat pendidik yang dapat diberikan amanah tugas mendidik adalah pendidik yang selain mampu atau cerdas dan sempurna akal nya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna dia dapat mempunyai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan baiknya khlak dia dapat menjadi uswah atau suri tauladan bagi para peserta didik (murid) nya, dan dengan kuatnya fisik dia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya<sup>21</sup>.

Karena itulah seorang pendidik sebaiknya mengetahui dan mengamalkan etika yang baik. Sebab pada dasarnya seorang pendidik ialah pemimpin atas dirinya dan peserta didik yang diajarkannya. Hal ini sebagaimana hadist Rasulullah SAW: yang artinya <sup>22</sup>: “ Dari Abdullah Ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan kamu dimintai pertanggungjawaban oleh Allah dalam pimpinan kamu. Seorang suami adalah pemimpin di dalam keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya. Seorang istri adalah pimpinan dalam rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban dalam pimpinannya itu”.(HR. Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Umar)<sup>23</sup>. Dari keterangan hadist tersebut tergambar bahwa seorang pendidik ialah pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi peserta didik yang dididiknya. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki etika yang baik<sup>24</sup>.

Pendidik yang baik menurut Al Ghazali harus memiliki beberapa etika sebagai berikut <sup>25</sup>:

- a. Memberikan rasa kasih sayang kepada peserta didiknya .
- b. Tidak mengharapkan balasan dan murni karena untuk mencari ridho Allah SWT.
- c. Selalu memberikan nasihat kepada peserta didiknya.
- d. Bersikap lemah lembut dalam mengajar dan memberi peringatan dengan lebih dengan sindiran dan cara kasih sayang dan tidak mengejeknya.
- e. Seorang Pendidik harus bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampu, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di depan peserta didiknya.
- f. Seorang pendidik harus meringkas atau mempermudah materi pembelajarannya, dan tidak boleh mempersulit peserta didiknya.
- g. Pendidik harus memberikan pemahaman yang jelas dan singkat sesuai dengan kemampuan pemahaman dari peserta didiknya.
- h. Pendidik diharuskan untuk mengamalkan ilmunya dan tidak berbohong.

Dalam hal ini seorang pendidik dilarang mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan *ainul bashiroh* atau dengan pandangan hati, sedangkan pengalaman diperoleh oleh pandangan mata. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an, surah Al-Baqoroh ayat 44, “ mengapa kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al kitab (Taurat) maka tidaklh kamu berpikir”.

Begitu juga dengan peserta didik, Al Ghazali menjelaskan bahwa terdapat beberapa etika dan tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik diantaranya<sup>26</sup>:

---

<sup>21</sup> Nurohman, “Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.

<sup>22</sup> Syakur Rahman, “Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 1 (2018): 53–67, <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>.

<sup>23</sup> Imam Bukhory, *Shahih Bukhary, Juz IV* (Beirut: Darul Fikr, 1995).

<sup>24</sup> Rahman, “Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam.”

<sup>25</sup> Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Libanon: Bairut, 2005).

<sup>26</sup> Al Ghazali.



- a. Seorang peserta didik hendaknya mengurangi kesibukan duniawi.
- b. Seorang peserta didik harus hijrah atau pindah ke tempat lain agar hatinya bisa fokus untuk ilmu saja.
- c. Seorang peserta didik harus memperhatikan kesucian jiwa dari akhlak yang madzmumah (tercela). Karena ilmu merupakan suatu kebaktian hati dan pendekatan jiwa kepada Allah SWT.
- d. Seorang peserta didik jangan mempunyai sifat sombong dan angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang seorang pendidik.
- e. Seorang pendidik pada tingkat dasar, hendaknya menjaga dirinya dari suatu perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Baik itu ilmu kedunian atau ilmu keakhiratan .
- f. Seorang peserta didik boleh meninggalkan satu macam mata pelajaran ilmu pengetahuan dari beberapa macamnya. Dan mengambil yang terpenting untuk diperdalam.
- g. Seorang peserta didik tidak mempelajari suatu macam ilmu dengan bersamaan. Tetapi dengan tertib dan memilih yang lebih penting.
- h. Tidak memasukkan dirinya ke dalam suatu ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang ilmu sebelumnya.
- i. Hendaknya seorang peserta didik tahu kedudukan dan manfaat suatu ilmu.
- j. Seorang peserta didik harus mengetahui kaitan suatu ilmu dengan tujuannya.

## 2. Menurut Ibn Miskawaih

Miskawaih memberikan definisi bahwa kedudukan pendidik sejati itu sejajar dengan posisi nabi terutama dalam hal cinta kasih. Sementara itu pendidik yang belum mencapai derajat tersebut dipandang sama dengan seorang saudara atau teman. Dan juga boleh menimba ilmu dan adab dari mereka. Menurut Miskawaih, posisi seorang teman atau saudara paling tinggi mungkin hanya diletakkan diatas berbagai cinta kasih, tetapi masih dibawah cinta sejati. Kecintaan seorang peserta didik terhadap pendidik (guru) biasa, masih menempati posisi lebih tinggi dari pada cinta peserta didik kepada orang tuanya. Dengan kata lain kedudukan pendidik (guru) biasa terletak diantara posisi orang tua dan pendidik yang ideal<sup>27</sup>.

Dalam hal pendidikan Ibnu Miskawaih menjelaskan seorang pendidik harus membiasakan dengan hal-hal yang baik dan begitu juga dengan seorang peserta didik harus dibiasakan dengan hal yang baik pula terkhusus dalam hal kewajiban agama. Kemudian pujilah anak peserta didik tadi dihadapan anaknya sekiranya tampak darinya perilaku yang baik. Sebaliknya buat peserta tadi risih terhadap sesuatu yang tercela yang muncul dari dalam dirinya<sup>28</sup>.

Dalam kitabnya "*Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Araq*", Ibn Miskawaih mengkatagorikan pendidik menjadi dua, ialah guru dan orang tua. Pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional supaya mereka dapat mendapatkan kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada suatu kedisiplinan yang praktis dan aktifitas intelektual supaya mendapatkan kebahagiaan yang praktis. Posisi seorang guru sama dengan posisi kedua orang tua yang melahirkan dan mendidik sejak kecil. Bahkan Miskawaih meletakkan cinta seorang peserta didik terhadap gurunya berada diantara

<sup>27</sup> Al Darmono, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>28</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Thathir Al-'Araq* (Bayrūt: Manshūrat Dār al-Maktabah al- Hayat, 1983).

kecintaan terhadap orang tua dan dan kecintaan terhadap Tuhan. Sehingga dengan begitu diharapkan kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan peserta didik (murid) dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan dalam pendidikan<sup>29</sup>.

Ibn Miskawaih menjelaskan beberapa etika seorang pendidik dalam kitabnya "*Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Aroq*", diantaranya<sup>30</sup> :

- a. Seorang pendidik harus mencintai peserta didik seperti halnya mencintai anak kandungnya sendiri.
- b. Pendidik tidak mengharapkan imbalan (upah) atau gaji. Karena mendidik itu merupakan tugas yang diwariskan oleh nabi. Sedangkan upah yang sebenarnya adalah sebuah pengamalan dari peserta didik atas ilmu yang telah diajarkan kepadanya.
- c. Seorang pendidik harus tiada henti untuk mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan mencari ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencapai keuntungan pribadi, akan tetapi untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. diri kepada Allah.
- d. Seorang pendidik hendaknya menganjurkan peserta didiknya untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan membawa kebahagiaan dunia akhirat.
- e. Seorang pendidik harus menjadi uswah atau contoh yang baik untuk peserta didiknya, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, dan berakhlakul karimah.
- f. Seorang pendidik harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan tingkat pengetahuan atau keilmuan dan kecenderungan peserta didiknya.
- g. Pendidik harus mengetahui dan memahami minat, bakat dan jiwa peserta didiknya.
- h. Pendidik harus bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan kepada peserta didiknya, karena dia yang dijadikan sebagai kiblat oleh peserta didik bagaimana dalam melakukan berbagai hal.

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa agar peserta didik mendapatkan keridhoan Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya sesuai dengan ajaran islam, diantaranya<sup>31</sup>:

- a. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu.
- b. Seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus bertujuan untuk menghiasi ruh dengan sifat-sifat yang mulia dan untuk mendekatkan diri dengan tuhan. Dan bukan untuk bermegah-megahan.
- c. Peserta didik tidak bolrh sedikitpun menganggap remeh pengetahuan-pengetahuan yang dia tidak diketahui atau dipahami, tetapi dia harus mengambil bagian dari tiap pengetahuan-pengetahuan tersebut yang pantas baginya dan tingkatan yang wajib baginya.
- d. Janganlah seorang peserta didik mengikuti teman-teman yang bodoh dalam mengecam sebuah ilmu, tanpa mengetahui pa yang patut dicela dan dipuji tentangnya.
- e. Peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum gurunya ketika bertemu atau di kelas.
- f. Ketika seorang peserta didik telah memilih pendidik (guru) yang tepat, maka dia harus belajar dengan sabar dan istiqomah dengan guru terebut.
- g. Patuhi perintah dari seorang pendidik (guru) selama bukan perintah dalam hal kemaksiatan.

---

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

<sup>30</sup> Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlāq Wa Tathir Al-'Araq*.

<sup>31</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.



- h. Seorang peserta didik harus mengupayakan dirinya untuk hadir terlebih dahulu di majlis sebelum pendidik atau gurunya.
- i. Peserta didik hendaknya berteman dengan yang berbudi pekerti baik dan berhati mulia.
- j. Peserta didik harus sedikit menjauhi teman yang bersifat pemalas dan tidak sombong.

Uraian etika pendidik dan peserta didik diatas bertujuan sebagai standart tingkah laku bagi pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan sehari-hari. Terutama bagi peserta didik karena pada hakikatnya peserta didik harus beretika yang baik agar para pendidik bersedia membantu, membimbing peserta didik ke tujuan yang ingin dicapainya. Dan juga berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya (sesama peserta didik).

### Perbandingan Pemikiran Tentang Pendidik dan Peserta didik menurut Al Ghazali dan Ibn Miskawaih

Al Ghazali dan Ibn Miskawaih sama-sama berpendapat bahwa etika yang pertama untuk seorang pendidik yaitu adanya cinta yang tulus darinya terhadap peserta didik seperti halnya mencintai anaknya sendiri. Dari sini diketahui bahwa etika dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu adanya rasa kasih sayang dari seorang pendidik seperti kasih sayangannya orang tua terhadap anak-anaknya. seperti yang telah sabdakan oleh Nabi sebagai seorang guru kepada para sahabatnya :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إنما أنا لكم مثل الوالد

Artinya : Dari abu hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kedudukan saya terhadap kalian (sahabat-sahabat nabi) hanyalah seperti halnya orang tua (terhadap anak-anaknya) <sup>32</sup>. Hal ini bisa dijadikan sebuah pondasi dasar yang kuat bagi seorang pendidik.

Selanjutnya keduanya sama-sama menitik beratkan etika seorang pendidik dengan sebuah pengamalan ilmu jadi seorang pendidik harus bisa mengamalkan ilmu sebelum diajarkan pada peserta didiknya. Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, menggambarkan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik yang mengamalkan ilmunya. Karena ilmu dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dengan mata kepala<sup>33</sup>. Begitu juga dengan Ibn Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul Aroq* menjelaskan bahwa seorang pendidik harus mengamalkan apa yang telah diajarkan, karena dia yang dijadikan sebagai rujukan atau contoh oleh para peserta didik.

Begitu juga dengan peserta didik mereka harus hormat dan cinta kepada pendidik (guru) nya. Sikap atau etika demikian sangat penting untuk mewujudkan hubungan harmonis diantara mereka.

Adapun perbedaan dari pemikiran atau pandangan kedua tokoh ini tentang etika pendidik dan peserta didik sendiri tidak begitu banyak perbedaannya, mungkin hanya dalam penyebutan dalam istilahnya saja akan tetapi maksud dan tujuannya sama dan ada beberapa etika yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih akan tetapi hal itu tidak disampaikan oleh Al Ghazali. Dan begitu juga sebaliknya, ada beberapa etika yang disampaikan oleh Al Ghazali tapi tidak dengan Ibn Miskawaih. Seperti contoh yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih “peserta didik mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum gurunya ketika bertemu atau di kelas” dan tidak disampaikan oleh Al Ghazali. Begitu juga dengan apa yang telah disampaikan oleh Al

<sup>32</sup> Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali.”

<sup>33</sup> Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

Ghazali “Seorang Pendidik harus bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampu, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di depan peserta didiknya” hal ini disampaikan oleh Ibn Miskawaih.

### Kesimpulan

Etika pendidik dan peserta didik ialah suatu rancangan pendapat mengenai adat kebiasaan (tingkah laku) pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan aplikasinya di masyarakat.

Menurut Al Ghozali dan Ibnu Miskawaih etika pendidik dan peserta didik yaitu menekankan pada pemenuhan kepuasan bathiniyah sebagai tugas kewajiban dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menanamkan hal-hal yang baik, memperhatikan tingkat akal pikiran peserta didik, serta menegamalkan terlebih dahulu sebelum mengajak kepada peserta didik. Seorang peserta didik harus berjiwa bersih, terhindar dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat madzmumah (tercela) lainnya.

Selain itu, Etika pendidik yang sangat ditekankan oleh Al Ghazali dan Ibn Miskawaih yaitu tentang pengamalan ilmu, baik yang belum maupun yang sudah diajarkan pada peserta didik. Sedangkan untuk peserta didik sendiri kedua tokoh ini mengutamakan tentang kebersihan jiwa dan hati peserta didik dari perkara atau hal yang bisa mencegah masuknya sebuah ilmu.

Perbedaan dari pemikiran atau pandangan kedua tokoh ini tentang etika pendidik dan peserta didik sendiri tidak begitu banyak perbedaannya, mungkin hanya dalam penyebutan dalam istilahnya saja akan tetapi maksud dan tujuannya sama dan ada beberapa etika yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih akan tetapi hal itu tidak disampaikan oleh Al Ghazali. Dan begitu juga sebaliknya, ada beberapa etika yang disampaikan oleh Al Ghazali tapi tidak dengan Ibn Miskawaih.



## Daftar Pustaka

- Bargerol, Caron. "Sufism's Role in Al-Ghazali's First Crisis of Knowledge." *Medieval Encounters* 9, no. 1 (2003).
- Bukhory, Imam. *Shahih Bukhary, Juz IV*. Beirut: Darul Fikr, 1995.
- Darmono, Al. "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Ghozali, Muhammad Al. *Ihya' Ulumuddin*. Libanon: Bairut, 2005.
- Hakim, Abdul. "Filsafat Etika Ibn Miskawaih." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2016): 135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>.
- Ikhsanuddin, Muhammad, and Amrulloh Amrulloh. "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 331–55.
- Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2017): 129–44. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.
- Khadijah, I. "Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2019): 89–102. <https://doi.org/10.30653/003.201951.60>.
- Latuapo, R. "Etika Interaksi Guru Dan Peserta Didik Di Kelas Dalam Pendidikan Islam." *Horizon Pendidikan*, 2019, 243–46.
- Lestari, Ayu. "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih." *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017).
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syāfi'i." *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017): 21–43.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdhib Al-Akhlāq Wa Tathir Al-'Araq*. Bayrūt: Manshūrat Dār al-Maktabah al-Hayat, 1983.
- Muhammad, Devy Habibi, Agustiarini Eka Deasari, and Aries Dirgayunita. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 1 (2021): 21–33. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.821>.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurohman. "Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>.
- Prasetya, Benny. "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–67. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>.
- Pratama, Ervhan Saleh. "Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam." *Tadabbur : Jurnal Perdaban Islam* 2, no. 2 (2020): 333–48.
- Rahman, Syakur. "Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 3, no. 1 (2018): 53–67. <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85.
- Suriadi, Suriadi. "Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 145.

- <https://doi.org/10.22373/jie.vli2.2928>.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.
- Susandi, Ari, Izzuddin Ibnu, Abdis Salam, and Mohammad Arifin. "THE ROLE OF FOSTER PARENTS IN IMPLEMENTING CHARACTER EDUCATION : Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency" 21, no. 1 (2021): 15–22.
- Zulfahmi Syamsuddin, and Wan Hasmah Wan Mamat. "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek." *The Online Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2014): 107–19

